

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Melon merupakan salah satu buah yang digemari oleh masyarakat karena rasa yang manis dan warna daging buah yang bervariasi. Melon memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan prospek yang menjanjikan, baik dalam nilai jual benih maupun buahnya (Huda *et al*, 2017).

Kebutuhan melon dalam negeri setiap tahunnya cenderung terus meningkat, sejalan dengan pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017) produksi melon masing-masing sebesar 117.341 ton dan 92.435 ton dengan luas lahan 6.869 Ha pada tahun 2016 dan 5.879 pada tahun 2017 sehingga hanya memenuhi kebutuhan nasional, selebihnya kebutuhan dipenuhi melalui impor.

Melon dikenal juga sebagai salah satu buah yang menyehatkan karena mengandung berbagai vitamin dan mineral yang diperlukan oleh tubuh manusia. Menurut Pradana (2012) melon mengandung gizi cukup tinggi yaitu 78 kalori, 28 mg sodium, 593 mg potassium, 25 g karbohidrat, 2 g serat, 21 g gula, 90 mg vitamin C, 4 mg kalsium, 10 mg zat besi, sedangkan menurut Daryono Dkk, (2016) dalam penelitiannya daging buah melon mengandung 92,1% air; 1,5% protein; 0,3% lemak; 6,2% karbohidrat; 0,5% serat; 0,4% abu dan Vitamin A 357 IU, buah melon ini menjadi salah satu buah sumber energi karena dalam 100 gram berat yang dapat dimakan mengandung kalori (21 kal), karbohidrat (5,1 gram),

protein (0,6 gram), lemak (0,1 gram) dan beberapa vitamin serta mineral lain yang sangat dibutuhkan untuk tubuh.

Pada umumnya masalah tanaman melon terdapat pada bentuk dan ukurannya yang beragam. Salah satu hal yang menjadi penyebabnya adalah belum optimalnya teknik budidaya yang diterapkan. Jika proses teknik budidaya kurang optimal maka tanaman melon tidak dapat mengalami peningkatan pertumbuhan dan produksi secara signifikan (Setyawaty dan Wijaya, 2012). Salah satu upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi buah melon adalah dengan menggunakan pupuk organik cair sabut kelapa serta pemangkasan pada cabang melon.

Sabut kelapa mengandung unsur-unsur hara dari alam yang sangat dibutuhkan tanaman yaitu kalium (K), selain itu juga terdapat kandungan unsur-unsur lain seperti kalsium (Ca), magnesium (Mg), natrium (Na) dan fosfor(P) (Wijaya dkk, 2017). Sabut kelapa apabila direndam, kalium dalam sabut tersebut dapat larut dalam air sehingga menghasilkan air rendaman yang mengandung unsur K. Air hasil rendaman yang mengandung unsur K tersebut sangat baik jika diberikan sebagai pupuk serta pengganti pupuk KCl anorganik untuk tanaman (Sari, 2015). Pemberian pupuk organik cair serabut kelapa memberikan pengaruh terhadap tinggi tanaman, jumlah daun, jumlah cabang, bobot segar tajuk, bobot segar akar dan bobot kering akar serta jumlah umbi per tanaman pada tanaman kentang (Suripto dkk, 2018).

Selain penggunaan pupuk organik cair, upaya untuk meningkatkan pertumbuhan dan produksi buah melon yaitu dengan penerapan teknik budidaya yang tepat, seperti pemangkasan (Telaumbanua, 2018; Basuki dkk, 2018). Pemangkasan pada tanaman melon bertujuan agar hasil fotosintesis yang dihasilkan tanaman terkonsentrasi untuk pembentukan dan pertumbuhan buah sehingga bisa tumbuh besar dan cepat (Ginting dkk, 2017). Menurut Alfin dan Syukron (2016), pemangkasan cabang pada tanaman semangka dapat memberikan pengaruh pada tinggi tanaman, panjang daun, bobot buah dan internodus.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui pengaruh pemberian pupuk organik cair dan pemangkasan cabang terhadap pertumbuhan dan produksi melon (*Cucumis melo* L.).
2. mengetahui kombinasi pupuk organik cair sabut kelapa dan pemangkasan cabang terhadap pertumbuhan dan produksi melon (*Cucumis melo* L.).

3. Manfaat Penelitian

4. Manfaat penelitian ini yaitu sebagai bahan informasi tentang pemberian pupuk organik cair sabut kelapa dan pemangkasan terhadap pertumbuhan dan produksi melon.